Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
E-ISSN 2657-2206 / P-ISSN 2252-9926
https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/index
http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.13.1.252-269.2024

Stilistika Al-Qur'an: Kajian Ma'ani dan Badi terhadap Penggunaan Uslub *al-Iltifāt al-Ṣarfī*

Berti Arsyad[1], Sabaruddin Garancang[2], Amrah Kasim[3], Haniah[4], Mukhtar I Miolo[5], Roymanto Ilolu[6]

[1] Prodi Sastra Arab, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia
[2-4] Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
[5] Pendiidikan Bahasa Arab, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia
[6] Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

Corresponding Author bertiarsyad@umgo.ac.id

Article Info

Submitted
2024-01-03

Accepted
2024-06-27

Published
2024-07-04

Keywords:
Ma'ani; Badi; al-iltifāt al-Ṣarfī

Abstract

Al-iltifāt al-Ṣarfī is a transitional language style in morphological aspects, namely creative transitions in the use of two words, both isim and fi'il which have the same root word in one context of speech. The study aims to describe the pattern of use of *al-iltifāt al-Ṣarfī* in the Qur'an and the secrets of its use with the approach of ma'ani and badi science. The research is a library research. The data studied are the verses of the Qur'an that contain *uslūb al-iltifāt al-Ṣarfī*. The results of the study show that in the Qur'an there are verses that use *al-iltifāt al-Ṣarfī* which are divided into three categories, namely; 1) *al-iltifāt al-Ṣarfī* on the use of isim such as the transition from the word (ضَلَالٌ) to the word (ضَلَالَةٌ), 2) *al-iltifāt al-Ṣarfī* in the use of fi'il such as the transition from the verb (يُخَادِعُوْنَ) with the wazan (فَاعَلَ-يُفَاعِلُ) to the verb (يَخْدَعُوْنَ) with the wazan (فَعَلَ-يَفْعَلُ), and 3) *al-iltifāt al-Ṣarfī* on the use of fi'il and isim alternately such as the verb (يُخَادِعُونَ) to the isim fa'il (الخَادِع).

Kata Kunci:
Ma'ani; Badi; al-iltifāt al-Ṣarfī

Abstrak

Al-iltifāt al-Ṣarfī adalah gaya Bahasa peralihan pada aspek morfologi yaitu peralihan-peralihan kreatif pada penggunaan dua kata, baik isim maupun fi'il yang memiliki akar kata yang sama dalam satu konteks pembicaraan. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan pola penggunaan *al-iltifāt al-Ṣarfī* dalam al-Qur'an serta rahasia penggunaannya dengan pendekatan ilmu ma'ani dan badi. Penelitian merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Data yang diteliti adalah ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung *uslūb al-iltifāt al-Ṣarfī*. Hasi kajian menunjukkan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menggunakan *al-iltifāt al-Ṣarfī* yang terbagi pada tiga kategori, yaitu; 1) *al-iltifāt al-Ṣarfī* pada penggunaan isim seperti peralihan dari kata (ضَلَالٌ) ke kata (ضَلَالَةٌ), 2) *al-iltifāt al-Ṣarfī* pada penggunaan fi'il seperti peralihan dari kata kerja (يُخَادِعُوْنَ) dengan wazan (فَاعَلَ-يُفَاعِلُ) kepada kata kerja (يَخْدَعُوْنَ) dengan wazan (فَعَلَ-يَفْعَلُ), dan 3) *al-iltifāt al-Ṣarfī* pada penggunaan fi'il dan isim secara bergantian seperti kata kerja (يُخَادِعُونَ) kepada isim fa'il (الخَادِع).

Under the License CC BY-SA 4.0
Copyright© 2024, 'AJamiy dan Prodi Sastra Arab-UMGO

A. Pendahuluan

Stilistika yang dalam kajian bahasa Arab dikenal dengan *al-Uslūb* adalah cara penggunaan bahasa dari seseorang dalam konteks tertentu dan untuk tujuan tertentu.

Uslūb al-Qur'an memiliki karakteristik: 1) *al-Tarīqah*/ cara menyajikan pesan, 2) *lafẓ*/ ketelitian dan ketepatan dalam memilih kata, selain membawa pesan makna juga melahirkan efek bunyi bahasa yang sangat indah dan menarik, 3) *jamāl al-Ta'bir*/ keindahan ekspresi susunan kalimat, 4) *Quwwatu al-Ta'śīr*/ memberi pengaruh yang sangat kuat, 5) Makna.[1]

Salah satu karakteristik *uslūb* al-Qur'an dari aspek bahasa adalah ketepatan dalam pemilihan kata yang ditempatkan dalam satu konteks kalimat atau ayat. Ketepatan pemilihan kata dalam sebuah kalimat akan sangat mempengaruhi makna sebuah gagasan yang hendak disampaikan. Demikian pula pada pemilihan kata dan dialihkan kepada pola kata lain (*uslūb al-iltifāt*) memiliki tujuan dan makna tertentu. Hal ini menjadi bukti kongkret bahwa pada gaya bahasa *al-iltifāt* terdapat pesan-pesan atau makna yang hendak ingin disampaikan melalui pola peralihan tersebut. Dan memahami gaya bahasa *al-Iltifāt* menjadi jalan untuk mengungkap pesan al-Qur'an dari sisi bahasanya.

Gaya bahasa *al-Iltifāt* menjadi hujjah atas asumsi kekacauan bahasa al-Qur'an. Peralihan pola atau struktur kata dan kalimat yang tidak terpaku pada kaidah pada umumnya justru menjadi suatu ciri khas uslub al-Qur'an, dan menjadikan suatu ungkapan memiliki daya tarik yang menjadikan pembaca lebih berkesan, dan tidak bosan. Peralihan ini tentunya memperhatikan atau disesuaikan dengan konteks berupa ahwal penutur, lawan tutur, serta tema dan latar keadaan munculnya penuturan.

Gaya bahasa *al-Iltifāt* dalam kajian Balagah (*ilmu Ma'ānī*) termasuk kategori ungkapan yang diistilahkan "*Khurūj al-Kalām 'an Muqtaḍā al-Ẓāhir*/ خروج الكلام عن مقتضى الظاهر"[2] yaitu "keluarnya kalam dari tuntutan kenyataan/ keluarnya kalimat dari struktur kaidah dasar"[3], tujuannya adalah "*limuqtaḍā al-hāl*/لمقتضى الحال/ sesuai dengan tuntutan keadaan, situasi dan kondisi. Dalam kajian ilmu al-Ma'ānī, *al-Iltifāt* merupakan variasi uslub yang menekankan pada aspek ketepatan pilihan kata tertentu dan penggunaannya untuk konteks tertentu, yang populer dengan istilah "مطابقة الكلام لمقتضى الحال" ketepatan pilihan kata dalam melahirkan makna yang serasi. *Uslūb al-Iltifāt* berupa peralihan dari bentuk struktur komunikasi kepada struktur komunikasi lain yang berbeda dengan struktur yang digunakan sebelumnya merupakan bukti *balāghatu al-Qur'an.*

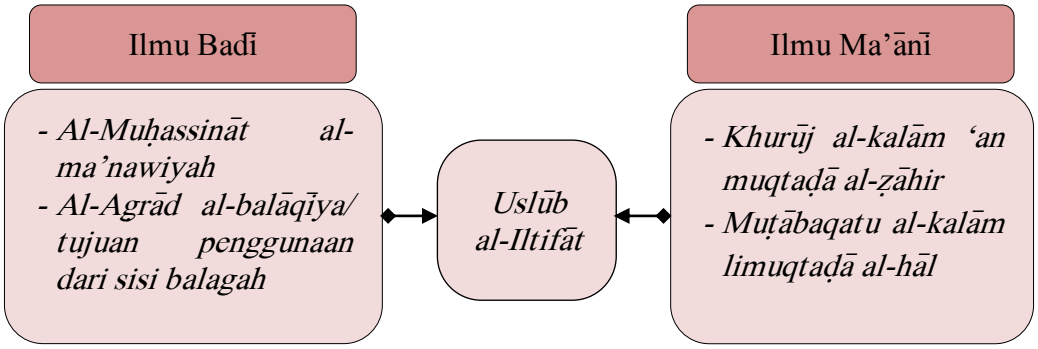
---

[1] Miraj Ahmed Miraj Al-Nadawi, 'Al-Qur'ān Al-Karīm; Uslūbihi Wa Ta'bīrihi Fī Al-Natsr Al-Fanni', IbnalIslam, 2019, pp. 1–3 https://ibnalislam.com; (diakses pada 17 Agustus 2023) juga dirangkum dari, Teguh Yuliandri Putra, 'Bentuk Bunyi Vokal Panjang Pada Kata Terakhir Bahasa Al-Qur'an', KEMBARA: (Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya), 4.1 (2018), 86–94 https://doi.org/https://doi.org/10.22219/kembara.v4i1.5747.

[2] Muhammad Hasan Muhammad, Ibrāhīm Abū Bakar Muṣṭafā, dan Ādam Kūbī 'Uśmān, 'Khurūj Al-Kalām 'an Muqtaḍa Al-Ẓāhir Fī Al-Qurān Al-Karīm Dirāsah Balāgiyyah', April, 2020 https://doi.org/10.13140/RG.2.2.33264.48646.

[3] Struktur kaidah dasar yang dimaksud adalah struktur kalimat standar berdasarkan kaidah gramatikal Bahasa Arab (Sintaksis/*Nahwu*).

Al-iltifāt dalam ilmu badī' dilihat dari sisi keindahan makna yang tercipta akibat proses peralihan. Makna tersebut dikaji dari sisi *al-agrād al-balāqīyah*/ tujuan penggunaan dari sisi balagah.[4] *Uslūb al-iltifāt* dalam tinjauan ilmu Ma'ānī dan ilmu Badī' dapat digambarkan sebagai berikut:



Salah satu jenis *uslūb al-iltifāt* yang dipandang menarik untuk dikaji adalah *al-iltifāt al-Ṣarfī.* Keunikan *al-iltifāt al-Ṣarfī* atau pola peralihan morfologi adalah terdapat pada pilihan pola atau bentuk kata yang cenderung berubah-ubah yang lahir dari akar kata yang sama. *Uslūb al-iltifāt al-Ṣarfī* adalah suatu fenomena yang unik dan biasa terjadi dalam al-Qur'an. Contoh *Uslūb al-iltifāt al-Ṣarfī* dalam al-Qur'an al-Baqarah/2:49-50 yaitu penggunaan kata نَجَّيْنا/najjaynā/ kami selamatkan, kata tersebut dalam morfologi bahasa Arab memiliki pola verb/kata kerja (فَعَّلَ). Keunikannya terletak pada perubahan penggunaan pola kata kerja (فَعَّلَ) kepada pola (أَفْعَلَ) pada kata أَنْجَيْنا/anjayinā/ kami selamatkan. Mengamati proses morfologis kata (أَنْجَيْنا-ke-نَجَّيْنا) yang terdapat dalam surah al-Baqarah dan mengacu pada prinsip kata dalam bahasa Arab (*ziyādatu al-mabnā tadullu alā ziyādati al-Ma'nā/* penambahan bentuk kata menunjukan adanya penambahan makna) meyakinkan kita bahwa proses morfologis pada kata terebut menunjukkan bahwa makna kata pertama berbeda dengan kata yang kedua, meskipun keduanya memiliki akar kata yang sama, dan bahkan diterjemahkan dengan terjemahan yang sama.

Ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya Sulṭanat Khān dan Niaz Badshah Ḥaqqānī, dosen di Islamia College University, Peshawar, Pakistan telah meneliti *iltifāt* pada jurnal Internasional dengan judul penelitian "*Iltifa't as a Source of Eloquence in the Qur'an for Changing Narration from Second to First Person*" 2017. Pada penelitian ini keduanya melakukan pembuktian kefasihan al-Qur'an dari aspek ilmu balagah khususnya dalam penggunaan *uslūb al-*

[4] Sriwahyuningsih R Saleh and Berti Arsyad, 'Tujuan Penggunaan Uslu>b Al-Iltifa>t Perspektif Balagah (Analisis Al-Iltifa>t Al-S{igah Dalam Surah Al-Baqarah)', in *Konferensi Nasional Bahasa Arab (KONASBARA) IV* (Jurusan Sastra Arab FS UM, 2018), pp. 588–98 <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/321/305>.

Iltifāt dari *mukhātab* ke *mutakallim*.[5] Penelitian lain berjudul "*al-iltifāt al-ḍamāir* dalam surah al-baqarah (Studi Analisis Ilmu Balagah)" penelitian yang ditulis oleh Chaterina P. Doni dkk. yang diterbitkan Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab. Peneliti hanya menyajikan dan mengindetifikasi *al-iltifāt* dalam surah al-Baqarah dengan menyebutkan jenis-jenis *al-iltifāt* pada penggunaan *ḍamīr*.[6] Terakhir penelitian dengan judul "*Tujuan Penggunaan Uslūb al-Iltifāt Perspektif Balagah (Analisis al-Iltifāt al-Ṣigah dalam Surah al-Baqarah)*". Penelitian ini ditulis oleh Sriwahyuningsih R. Saleh dkk. Peneliti mengungkap tujuan penggunaan salah satu jenis *al-Iltifāt* yaitu *al-Iltifāt fī al-Ṣīgah. al-Iltifāt fī al-Ṣīgah* adalah peralihan-peralihan kreatif dalam penggunaan dua kata yang memiliki akar kata yang sama, tetapi berbeda dalam bentuk wazan morfologis.[7]

B. Metode

Ditinjau dari tempat penelitian, jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Seluruh informasi pada penelitian ini, peneliti kumpulkan, diolah, serta diformulasikan, seluruhnya memakai sumber-sumber kepustakaan. Berdasarkan fokus kajian adalah analisis terhadap *uslūb al-iltifāt al-Ṣarfī* dalam al-Qur'an, maka yang menjadi sumber data primer ialah al-Qur'an. Teknik pengumpulan data dimulai dengan pembacaan sistematis terhadap ayat-ayat al-Qur'an serta mengidentifikasi ayat-ayat *al-iltifāt al-Ṣarfī*, kemudian tahap selanjutnya, peneliti melakukan pencatatan ayat-ayat yang telah diidentifikasi. Setelah terindentifikasi, data dianalisis dengan pendekatan ilmu ma'ani dan badi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Stilistika Al-Qur'an

Stilistika sendiri diambil dari kata dalam bahasa Inggris yakni style atau gaya dalam bahasa Indonesia.[8] Stilistika dipahami sebagai ilmu yang mengkaji tentang gaya,

---

[5] Mr. Sultanat Khan and Mr. Niaz Badshah Haqqani, 'Iltifa't as a Source of Eloquence in the Qur'an for Changing Narration from Second to First Person', *Journal of Religious Studies, Vol. I, Issue: I*, 1.1 (2017), pp. 153–64, doi:10.33195/uochjrs-v1i1432017.

[6] Chaterina P Doni and Berti Arsyad, 'Al-Iltifāt Al-Ḍamāir Dalam Surah Al-Baqarah (Studi Analisis Ilmu Balagah)', in *Konasbara: Konferensi Nasional Bahasa Arab* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2018), pp. 566–76 https://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/319/303.

[7] Sriwahyuningsih R Saleh and Berti Arsyad, 'Tujuan Penggunaan Uslūb Al-Iltifāt Perspektif Balagah (Analisis Al-Iltifāt Al-Ṣigah Dalam Surah Al-Baqarah)', in *Konferensi Nasional Bahasa Arab (KONASBARA) IV* (Malang: Jurusan Sastra Arab FS UM, 2018), pp. 588–98 http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/321/305.

[8] Muhamad Hamdani, 'STILISTIKA BAHASA ARAB DALAM AL-QUR'AN DITINJAU DARI RANAH AL-ASHWAAT (FONOLOGI) (STUDI SURAT AL KAUTSAR)', in *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab IV* (Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2018), pp. 458–63 <https://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/309/293>; Ambarul Fatima Setiawati and others, 'ANALISIS GAYA BAHASA DALAM LIRIK LAGU "BERTAUT" NADIN AMIZAH: KAJIAN STILISTIKA', *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26.1 (2020), pp. 26–37 <https://scholar.archive.org/work/lpfhk6khdzarlll4wlwr4n6q2i/access/wayback/https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/download/41373/pdf>.

maka istilah stilistika dikaitkan dengan kajian bahasa dimaknai sebagai suatu cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang gaya bahasa dalam suatu karya sastra. [9] dalam kajian bahasa Arab, Stilistika dikenal dengan istilah *al-Uslūb.*

Uslūb berasal dari bahasa Arab *salaba yaslubu salban* yang berarti merampas, mengupas.[10] Yang berarti cara pembicara atau penulis dalam mengungkapkan ide, gagasan dan pikiran.[11] Juga dikatakan *Akhażnā fī asālība min al-qaul*, artinya aku mengambil metode-metode/seni-seni dalam bertutur kata.[12] *Uslūb* adalah pemilihan dan penggunaan kata-kata sedemikian rupa sehingga menghasilkan pengertian tertentu bagi pembacanya. *Uslūb* juga dapat diartikan metode berbicara, yang digunakan untuk mengungkapkan siratan-siratan makna yang dimaksudkan oleh pembicara, yaitu dengan melakukan pemilihan-pemilihan kata yang tepat, indah, lugas, padat dan berisi.[13]

Zarqani mengatakan *uslūb* menurut istilah adalah cara berbicara yang diambil penulis dalam menyusun kalimat dan memilih lafal-lafal.[14] Dengan demikian, stilistika merupakan cara yang dipilih penulis dalam menyusun lafal-lafal untuk mengungkapkan suatu tujuan dan makna kalimatnya.

2. *Uslūb al-Iltifāt al-Ṣarfī*

Istilah "*al-iltifāt*" secara etimologi berarti "peralihan dan berpaling". *al-iltifāt* didefinisikan oleh ulama balagah dengan beragam definisi. Al-Hāsyimi mendefinisikan *al-iltifāt* adalah peralihan semua *ḍamīr*; *mutakallim*, *mukhātab* atau *gāib* kepada *ḍamīr* lain, karena tuntutan dan keserasian yang lahir melalui pertimbangan dalam mengubah perpindahan itu, dengan tujuan menghiasi percakapan serta mewarnai seruan, agar tidak kaku dengan satu keadaan dan sebagai dorongan untuk lebih memperhatikan, karena dalam setiap yang baru itu ada kenyamanan.Aṡīr -Sementara itu Ibnu al[15] mendefinisikannya dengan "peralihan dari satu pola kepada pola lain, seperti pembicaraan dari persona pertama kepada persona ketiga, persona ketiga kepada persona

---

[9] A Amirudin, 'Stilistika Gaya Bahasa Al-Qur'an (Kajian Ayat-Ayat Iltifat: Analisis Struktur Dan Makna)', *Jurnal Al-Bayan*, 5 NO 1 (2013), p. 11 <https://scholar.google.com/scholar?q=perbahasan+penglihatan+dalam+Quran&btnG=&hl=en&as_sdt=0%2C5#5>; Arinah Fransori, 'ANALISIS STILISTIKA PADA PUISI KEPADA PEMINTA-MINTA', *Deiksis : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 09.01 (2017), pp. 1–12; Aulia Al Putri and others, 'ANALISIS GAYA BAHASA DALAM LIRIK LAGU FOURTWNTY ':, *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10.2 (2014), pp. 110–18, doi:https://doi.org/10.23887/jjpbs.v10i2.31078.

[10]Munawwir Abdul Fattah dan Adib Bisyri, *Kamus al-Bisyri*, (Pustaka Progesif, Surabaya, 1999) h. 335.

[11]Muhammad Abd al-Azim Az-Zarqani, *Manāhil al-Irfān fī Ulūm Al-Qur'ān,* (Dār al-Ihya: Mesir, t.t.) h. 198.

[12]Ibrahim Anis dkk., *Al-Mu'jam al-Wasīt*, (Dār al-Fikr: Beirūt, t.t) Jilid 1, h. 441.

[13]Ahmad Syams Madyan, *Peta Pembelajaran Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 159.

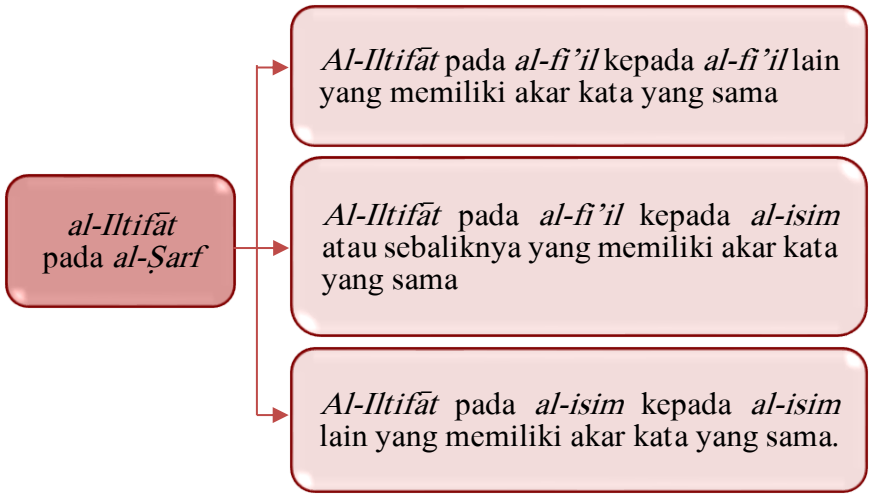
[14]Muhammad Abd al-Azim Az-Zarqāni, *Manāhil al-Irfān fī Ulūm Al-Qur'ān,* h. 198

[15] Al-Hasyimi, Ahmad, *Jawāhir al-Balāgah fī al-Ma'āni wa al-Bayān wa al-Badī',* (Indonesia: Maktabah Dār Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, 1960), h. 239.

pertama, atau dari kata kerja bentuk lampau kepada kata kerja bentuk akan datang atau sebaliknya, atau bentuk-bentuk peralihan lainnya.[16]

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *al-Iltifāt* adalah perpindahan dari sebagian gaya bahasa kepada gaya bahasa lain. Dan *al-Iltifāt al-Ṣarfī* adalah peralihan-peralihan kreatif dalam penggunaan dua kata yang memiliki akar kata yang sama, tetapi berbeda dalam bentuk pola morfologis.[17]

Berikut gambar pembagian *al-Iltifāt al-Ṣarfī*:



3. *Uslūb al-Iltifāt al-Ṣarfī* dalam Kajian Ma'ani dan Badi dalam al-Qur'an

Uslūb al-iltifāt al-Ṣarfī yang terbagi menjadi tiga; Pertama, peralihan pada penggunaan kata kerja/ *al-fi'il* kepada *al-fi'il* lain yang berbeda pola morfologi, namun keduanya memiliki akar kata yang sama. Kedua, Peralihan pada penggunaan pola *al-isim* kepada pola *al-isim* lain dan keduanya memiliki akar kata yang sama, dan yang ketiga, peralihan pada penggunaan *al-fi'il* kepada *al-isim* atau sebaliknya, dan masing-masing kata baik *al-fi'il* atau *al-isim* adalah dua kata yang memiliki akar kata yang sama tetapi berbeda dalam bentuk wazan morfologis. Perbedaan pola morfologis sebuah kata berimplikasi pada lahirnya makna baru dari sebuah kata. Jika bentuk morfologis sebuah kata yang memiliki akar yang sama saja berkonsekuensi terhadap lahirnya makna baru, maka sebuah kata yang berbeda dari segi akar kata akan memberikan kesan bahwa kata tersebut lebih memiliki peluang yang besar terhadap lahirnya perbedaan makna. Al-'Askarī membedakan antara setiap wazan morfologis dan konsekuensi makna dari perbedaan tersebut.[18]

---

[16] Abd al-'Azīz 'Atiq, 'Ilm al-Ma'āni, Bayān, al-Badī', (Beirūt: Dār al-Nahḍah al-'Arabiyah, t.th.) dalam Damhuri, Uslūb al-Qurān Perspektif Balāgah (analisis terhadap al-iltifāt al-mu'jamī), Disertasi. (Makassar: Pasca Sarjana UIN Alauddin, 2016), h. 15.

17 Berti Arsyad, 'Uslūb Al-Iltifāt Dalam Surah Al-Baqarah (Studi Analisis Ilmu Balagah)' (UIN Alauddin Makassar, 2018). h 53-57

[18] Abu Hilāl Al-'Askari, *Al-Furūq Al-Lugawiyah* (Beirūt: Dār al-Afāq al-Jadīdah, 1973). h. 12-19, Sebagaimana yang dikutip oleh Damhuri, 'Uslūb Al-Qurān Perspektif Balāgah, h. 96

a) *Uslūb al-Iltifāt* dari kata kerja (fi'il) kepada kata kerja lain (fi'il)

Terdapat 14 kasus *al-iltifāt al-Ṣarfī* pada penggunaan kata kerja di dalam al-Quran, yang tersebar di 11-surah yang berbeda. Berikut pembagian dari masing-masing *al-iltifāt* tersebut.

- Struktur *Al-iltifāt* dari kata kerja wazan (فَاعَلَ-يُفَاعِلُ) ke (فَعَلَ-يَفْعَلُ)

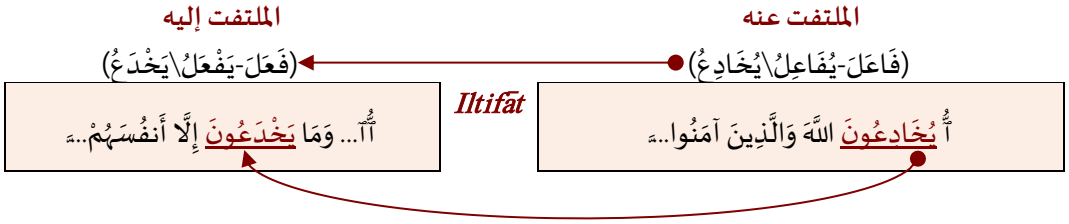
Al-Iltifāt dari kata kerja (خَادَعَ-يُخَادِعُ\يُخَادِعُوْنَ) ke kata kerja (خَدَعَ-يَخْدَعُ\يَخْدَعُوْنَ)

- QS. Al-Baqarah/2: 9

﴿يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ﴾

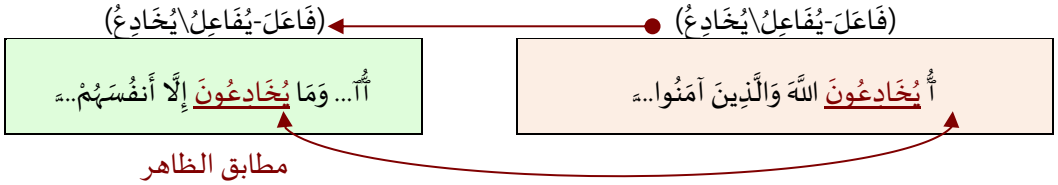
Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.[19]

Al-Iltifāt pada ayat tersebut berupa peralihan dari penggunaan kata kerja (يُخَادِعُوْنَ) dengan wazan (فَاعَلَ-يُفَاعِلُ) pada (يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا) "*Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman*" kepada kata kerja (يَخْدَعُوْنَ) dengan wazan (فَعَلَ-يَفْعَلُ) pada (وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ) "*padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri*", dan kedua kata kerja ini memiliki akar kata yang sama yaitu (خ-خَدَعَ\د-ع).



Ber*iltifāt* kepada kata kerja (يَخْدَعُوْنَ) dengan wazan (فَعَلَ-يَفْعَلُ) pada (وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ) "*padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri*", sebagai bentuk celaan kepada orang-orang munafik, bahwa tipu daya (الخِدَاع) yang mereka lakukan tersebut pada hakikatnya adalah tipu daya untuk diri mereka sendiri.

Ayat tersebut jika **tidak** ber*iltifāt* agar ekuivalen dengan redaksi potongan ayat sebelumnya dalam penggunaan kata kerja, maka redaksi ayat menjadi:



Melalui terjemahan dan penafsiran ayat tersebut kita memahami bahwa ayat ini sedang mendeskripsikan perilaku orang munafik, yaitu mereka melakukan perbuatan yang dilakukan penipu, *Al-khidaa'* (menipu, memperdaya) yang dimaksud pada ayat ini adalah menampilkan keislaman tetapi menyembunyikan kekafiran. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa kata kerja dengan wazan (فَاعَلَ-يُفَاعِلُ) di antaranya

[19] Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 3

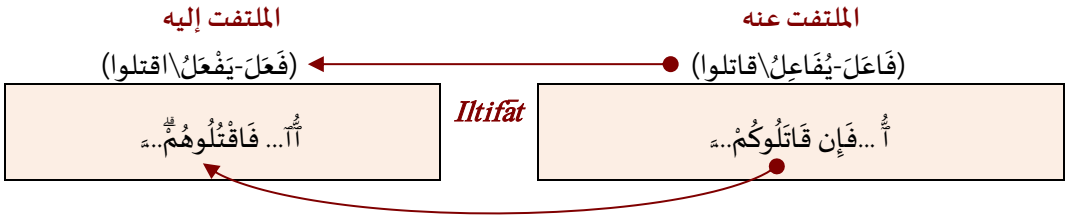
bermakna *al-muwāla*/الموالاة /kontinu atau terus menerus dan *al-takṡīr*/ التكثير/memperbanyak. Penggunaan kata kerja (يُخَادِعُوْنَ) menunjukkan bahwa banyak sifat yang mencerminkan kemunafikan orang-orang kafir, di antaranya mengucapkan iman dengan lisan, tetapi hati penuh dengan kesesatan dan kemusyrikan dan menampilkan diri sebagai seorang yang beriman, serta menyembunyikan kekafiran. Dan pengakuan ini sering dilakukan oleh orang-orang munafik kepada orang-orang yang beriman, dan mereka pun menganggap bahwa dengan sifat tersebut mereka menipu Allah swt., padahal Allah tidak mungkin ditipu, tiada sesuatu pun yang tersembunyi dari pengetahuan-Nya. Wahbah Al-Zuhaili dalam tafsirnya menyebutkan bahwa sifat orang-orang munafik lebih berbahaya daripada orang-orang kafir[20] Ber*iltifāt* kepada kata kerja (يَخْدَعُوْنَ) dengan wazan (فَعَلَ-يَفْعَلُ) pada (وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ) "*padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri*", bertujuan untuk mencela kepada orang-orang munafik, bahwa tipu daya (الخِدَاع) yang mereka lakukan tersebut pada hakikatnya adalah tipu daya untuk diri mereka sendiri.

- QS. Al-Baqarah/2:191

﴿وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُم مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ ۚ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۚ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِندَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ ۖ فَإِن قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ ۗ كَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ﴾

Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.[21]

Al-Iltifāt pada ayat tersebut berupa peralihan dari penggunaan kata kerja (قَاتَلُوكُمْ) dengan wazan (فَاعَلَ-يُفَاعِلُ) pada (فَإِن قَاتَلُوكُمْ) "*Jika mereka memerangi kamu*" kepada kata kerja (فَاقْتُلُوهُمْ) dengan wazan (فَعَلَ-يَفْعُلُ), dan kedua kata kerja ini memiliki akar kata yang sama yaitu (ق-ت-ل\قَتَلَ).



Ayat tersebut berbicara tentang larangan untuk memulai perang dengan orang kafir di Masjid al-Harām untuk menghormati tempat suci, sampai mereka sendiri yang memulai perang di tempat itu. Jika mereka memulai perang di Masjid al-Harām, maka Allah memerintah untuk bunuhlah mereka.

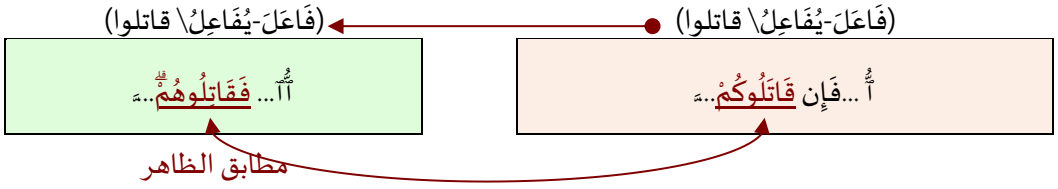
[20] Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munīr Fī Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'ah Wa Al-Manhaj.* Jilid 1, h. 53-55

[21] Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 30

Kata kerja dengan wazan *fā'ala*/ فاعلsecara umum memiliki makna *al-musyārakah*/المشاركة / Persekutuan (interaksi) antara dua orang atau saling/ikut serta. Sehingga kata (قَاتَلَ) di dalam al-Qur'an, umumnya dimaknai/ diterjemahkan "perang". Yang menarik pada ayat tersebut adalah, di saat diprasyaratkan boleh perang di Masjid al-Harām jika diperangi, al-Qur'an menggunakan kata kerja dengan wazan (فاعل) yaitu (قَاتَلَ). Setelahnya al-Qur'an ber*iltifāt* menggunakan wazan (فعل) yaitu (قتل) ketika memerintahkan untuk menerangi (فَاقْتُلُوهُمْ) "*maka bunuhlah mereka*".



Ayat tersebut jika **tidak** ber*iltifāt* agar ekuivalen dengan redaksi potongan ayat sebelumnya dalam penggunaan kata kerja, maka redaksi ayat seperti pada gambar berikut:



- *Al-iltifāt* dari kata kerja wazan (فَعَّلَ-يُفَعِّلُ) ke (أَفْعَلَ-يُفْعِلُ)

Al-Iltifāt dari kata kerja (نجَّى-يُنَجِّي\نَجَّيْنَا) ke kata kerja (أَنْجَى- يُنْجِي\أَنجَيْنَا) dalam QS. Al-Baqarah/2:49-50

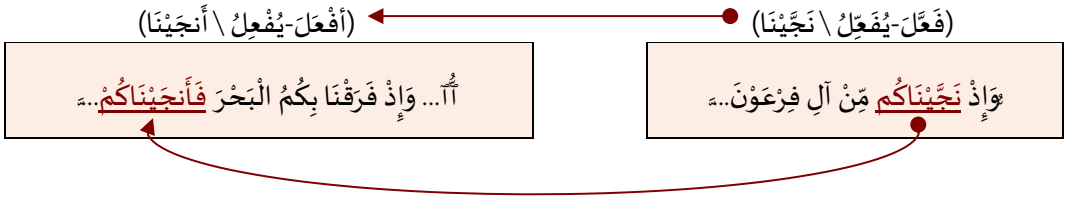
﴿وَإِذْ نَجَّيْنَاكُم مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ۚ وَفِي ذَٰلِكُم بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ (٤٩) وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ فَأَنجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ (٥٠)﴾

Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu. Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan.[22]

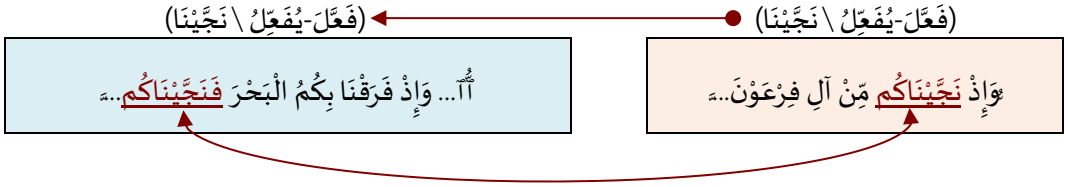
Al-iltifāt terjadi pada peralihan dari penggunaan kata kerja dengan wazan (فعّل) yaitu kata (نَجَّى) pada ayat 49 (وَإِذْ نَجَّيْنَاكُم مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ) "*Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya*". Pada ayat selanjutnya al-Qur'an ber*iltifāt* pada penggunaan kata kerja dengan wazan (أَفْعَلَ) pada (وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ فَأَنجَيْنَاكُمْ) "*Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu*".

الملتفت إليه *Iltifāt* الملتفت عنه

[22] Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 8



Ayat tersebut jika **tidak** ber*iltifāt* agar ekuivalen dengan redaksi potongan ayat sebelumnya dalam penggunaan kata kerja, maka redaksi ayat seperti pada gambar berikut:



Kedua ayat tersebut menceritakan tentang nikmat Allah swt. kepada Bani Israil, yaitu berupa keselamatan dari kekejaman Fir'aun dan pengikut-pengikutnya. Kata (نَجَّى dan أَنْجَى) memiliki makna yang sama yaitu menerangkan adanya keselamatan dari hal yang berbahaya. Akan tetapi kedua kata ini tentunya memiliki kekhususan makna antara satu sama lain. Sebagaimana dijelaskan bahwa kata kerja dengan wazan *fa'ala*/ فعّل mengandung makna *al-takṡīr*/ التكثير /memperbanyak (menunjukkan kuantitas sesuatu), *Al-Mubālagah*/ المبالغة/melebihkan,[23] seperti kata (نَجَّى), mengandung makna *al-mubālagah*, *al-takṡīr*, dan *al-ta'kīd.*

Pilihan kata (نَجَّى) pada ayat 49, digunakan untuk menjelaskan kuantitas nikmat Allah swt. Terhadap Bani Israil berupa keselamatan dari berbagai macam kejahatan dan siksaan terhadap mereka yang dilakukan Fir'aun atas diri mereka. Pertolongan Allah sering terulang sebagaimana kejahatan dan siksaan Fir'aun terulang, di antara kejahatan dan siksaan Fir'aun adalah (يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ) menyembelih anak-anak laki-laki, dan (وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ) membiarkan hidup anak-anak perempuan. Selain itu, penggunaan kata (نَجَّى) bertujuan untuk menjelaskan betapa jeleknya siksaan yang dilakukan Fir'aun atas Bani Israil. Sementara kata (أَنْجَى) menunjukkan adanya satu keselamatan terhadap Bani Israil yaitu berupa keselamatan dari bahaya tenggelam dalam lautan bersama Fir'aun dan pengikut-pengikutnya.

Al-Iltifāt dari kata kerja (نجَّى-يُنَجِّي\نَجَّيْنَا) ke kata kerja (أَنْجَى -يُنْجِي\أَنجَيْنَا) dalam QS. Al-An'ām/6:63-64

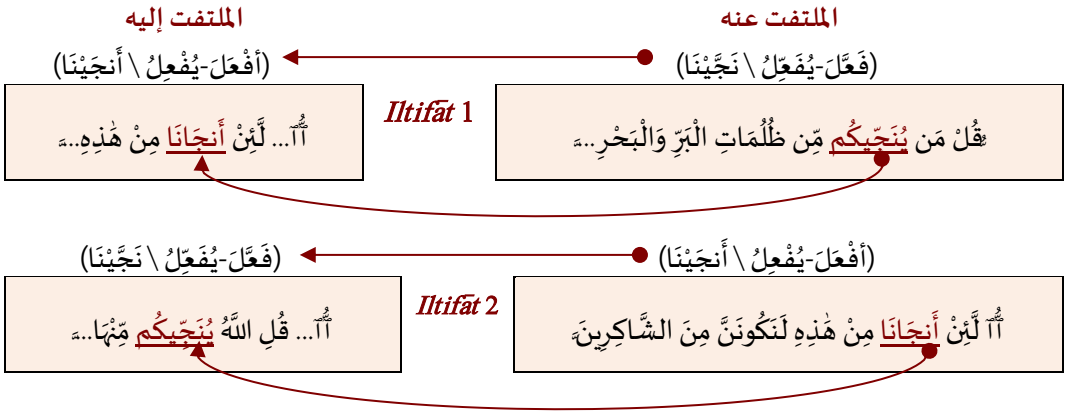
﴿قُلْ مَن يُنَجِّيكُم مِّن ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَّئِنْ أَنجَانَا مِنْ هَٰذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ (٦٣) قُلِ اللَّهُ يُنَجِّيكُم مِّنْهَا وَمِن كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ أَنتُمْ تُشْرِكُونَ (٦٤)﴾

Katakanlah: "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah diri dengan suara yang lembut (dengan mengatakan: "Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur"". Katakanlah: "Allah menyelamatkan kamu dari

[23] Hasan Ṭabl. Ṭabl, Hasan, *Uslūb al-Iltifāt fī al-Balāgāt al-Qurāniyah,* h. 67.

bencana itu dan dari segala macam kesusahan, kemudian kamu kembali mempersekutukan-Nya".[24]

Al-iltifāt pada ayat ini, berupa peralihan dari penggunaan kata (يُنَجِّيكُم) dengan wazan (فَعَّلَ-يُفَعِّلُ) kepada kata kerja (أَنجَانَا) dengan wazan (أَفْعَلَ-يُفْعِلُ), kemudian beralih kembali pada penggunaan kata kerja (يُنَجِّيكُم) pada ayat selanjutnya.

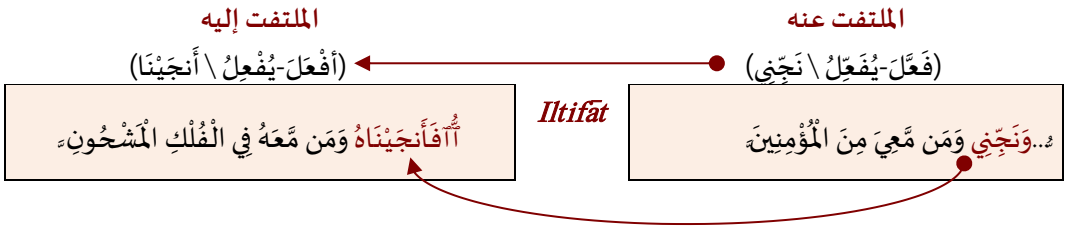


Jika dicermati, dijumpai bahwa penggunaan wazan (فَعَّلَ-يُفَعِّلُ) pada (يُنَجِّيكُم) dalam (قُلْ مَن يُنَجِّيكُم مِّن ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً) di ayat 63 digunakan pada saat mendeskripsikan pertolongan Allah swt. berupa pertolongan keselamatan dari bencana di darat dan di laut, dan di ayat 64 kata tersebut digunakan pada saat mendeskripsikan pertolongan Allah swt yang memberikan keselamatan dari bencana itu dan dari segala macam kesusahan. Penggunaan *al-iltifāt* pada kedua kata kerja yang memiliki perbedaan wazan morfologi secara bergantian pada ayat tersebut sangat sesuai dan serasi dengan konteks ayat. Tujuan *al-iltifāt* pada ayat ini dengan menggunakan wazan (فَعَّلَ-يُفَعِّلُ) pada konteks "keselamatan", hendak menjelaskan kuantitas dan kualitas keselamatan.

Kasus yang sama, *al-iltifāt* dari kata kerja (نجَّى-يُنَجِّي\نَجِّنِي) ke kata kerja (أَنْجَى-يُنْجِي\أَنجَيْنَاهُ) juga ditemukan pada QS. Al-Syu'arā'/26:118-119

فَافْتَحْ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا وَنَجِّنِي وَمَن مَّعِيَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (١١٨) فَأَنجَيْنَاهُ وَمَن مَّعَهُ فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ (١١٩)

maka itu adakanlah suatu keputusan antaraku dan antara mereka, dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang mukmin besertaku". Maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang besertanya di dalam kapal yang penuh muatan.[25]



[24] Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 135
[25] Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 372

Al-iltifāt pada ayat di atas berupa peralihan dari penggunaan kata (نَجِّنِي) yang berwazan (فَعَّلَ) kepada penggunaan kata (أَنجَيْنَا) yang berwazan (أَفْعَلَ). kata (نَجِّنِي) digunakan dalam konteks permohonan Nabi Nuh atas keselamatannya beserta kaumnya. Sementara kata (أَنجَيْنَا) berupa pertolongan keselamatan Nuh yang Allah berikan kepadanya dan kaumnya.

b) Uslūb al-Iltifāt dari kata (isim) kepada kata (isim)

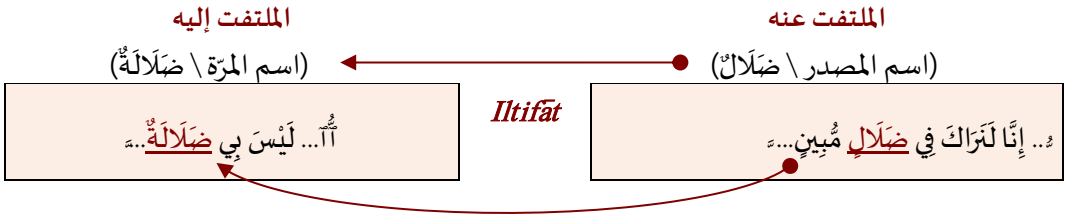
- *Al-iltifāt* dari kata (ضَلَالٌ) ke kata (ضَلَالَةٌ)

- QS. Al-A'rāf/7:60-61

﴿قَالَ الْمَلَأُ مِن قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٦٠) قَالَ يَاقَوْمِ لَيْسَ بِي ضَلَالَةٌ وَلَٰكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ (٦١)﴾

Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata". Nuh menjawab: "Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikitpun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam".[26]

Al-iltifāt pada ayat tersebut terjadi pada peralihan dalam penggunaan kata (ضَلَالٌ) ke kata (ضَلَالَةٌ). Kedua kata tersebut memiliki makna dasar "kesesatan", dan kedua kata tersebut juga memiliki akar kata yang sama. Al-Qur'an ketika berbicara tentang tuduhan kepada Nabi Nuh as., menggunakan kata (ضَلَالٌ) bentuk *isim maṣdar* (اسم المصدر), sementara ketika berbicara tentang jawaban Nabi Nuh as. yang mengingkari kesesatan yang dialamatkan kepadanya, al-Qur'an menggunakan kata (ضَلَالَةٌ) yang merupakan *maṣdar marrah/ isim marrah* (اسم المرّة).



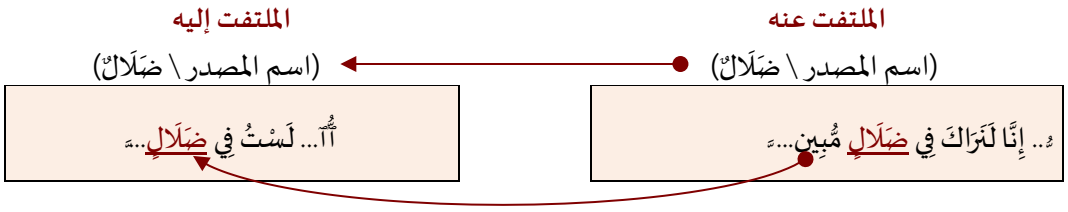
Kata (ضَلَالٌ) merupakan bentuk *maṣdar* (المصدر). Al-Ashfahani menjelaskan tentang makna kata (ضَلَالٌ), bahwa kata tersebut dapat digunakan untuk sesuatu yang menyimpang dari jalan lurus, baik sengaja ataupun tidak, baik sedikit ataupun banyak, kata tersebut juga dapat digunakan untuk orang yang melakukan kesalahan.[27]Sementara (ضَلَالَةٌ) *maṣdar marrah* adalah *ism* yang digunakan untuk menunjukkan frekuensi tindakan pelaku dalam sekali tindakan.

Penggunaan kata (ضَلَالٌ) pada (قَالَ الْمَلَأُ مِن قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ) memberi kesan makna bahwa tuduhan kesesatan yang dialamatkan oleh kaum Nuh kepada Nabi Nuh as., adalah kesesatan yang tidak terhitung jumlahnya, dan sangat jelas kesesatannya

[26] Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 158

[27] Al-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an (Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur'an*, ed. by Ahmad ZainiDahlan, Cetakan I (Pustaka Khazanah Fawa' id, 2017). Jilid 2, h. 547

(ضَلَالٍ مُّبِينٍ). Penggunaan kata (ضَلَالَةٌ) bertujuan *al-mubālagah* dalam menafikan tuduhan tersebut, artinya Nuh as. menafikan kesesatan yang dialamatkan kepadanya sekalipun hanya satu kesesatan.[28] Menafikan sesuatu dengan yang lebih sedikit lebih *balīg* dibandingkan dengan menafikan yang lebih banyak.[29] Ayat tersebut jika **tidak** ber*iltifāt*, Agar ekuivalen dengan redaksi potongan ayat sebelumnya dalam penggunaan *isim*, maka redaksi ayat seperti pada gambar berikut:



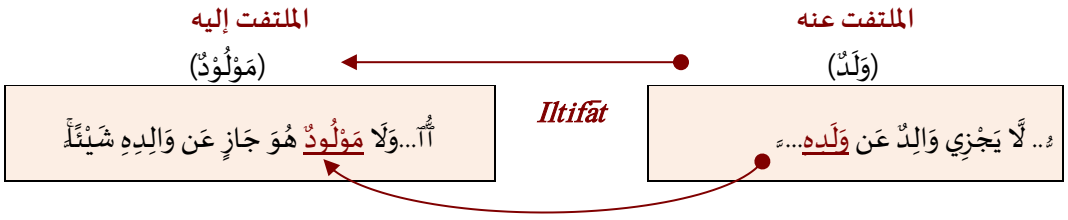
- *Al-iltifāt* dari kata (وَلَدٌ) ke kata (مَوْلُودٌ)

- QS. Luqmān/31:33

﴿يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ وَاخْشَوْا يَوْمًا لَّا يَجْزِي وَالِدٌ عَن وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَن وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغَرُورُ﴾

Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah.[30]

Ayat tersebut berbicara tentang keadaan seorang bapak dan anaknya di hari kiamat, bahwa seorang bapak tidak dapat memberi pertolongan kepada anaknya demikian sebaliknya, bahwa seorang anak tidak dapat menolong bapaknya. Namun ayat tersebut ketika menyebutkan "anak" menggunakan dua pola morfologi yang berbeda, yaitu menggunakan kata (وَلَدٌ) kemudian ber*iltifāt* menggunakan (مَوْلُوْدٌ).



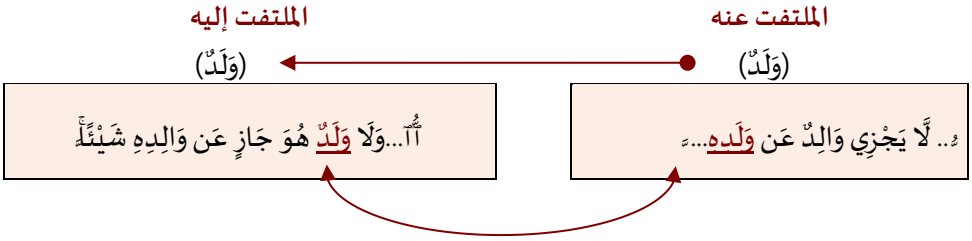
Ayat al-Qur'an ketika menafikan pertolongan bapak kepada anknya menggunakan kata (وَلَدٌ), dan di saat menafikan pertolongan anak kepada bapaknya al-Qur'an ber*iltifāt* menggunakan kata (مَوْلُوْدٌ). Dan kedua kata tersebut memiliki makna umum yang sama, yaitu "anak". Ayat tersebut jika **tidak** ber*iltifāt*, Agar ekuivalen

[28] Riḍā Jundiyah, *Al-Farqu Baina al-Ḍalāl Wa al-Ḍalālah*, (Youtube: Riḍā Jundiyah wa al-Lugah al-Arabiyah: 2020) https://www.youtube.com/watch?v=G8lVdxykjvg.

[29] Hasan Ṭabl, *Uslūb Al-Iltifāt Fī Al-Balāgah Al-Qur'aniyyah*, h. 71

[30] Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 414

dengan redaksi potongan ayat sebelumnya dalam penggunaan *isim*, maka redaksi ayat seperti pada gambar berikut:



c) Uslūb al-Iltifāt dari kata kerja (fi'il) kepada kata (isim) atau sebaliknya

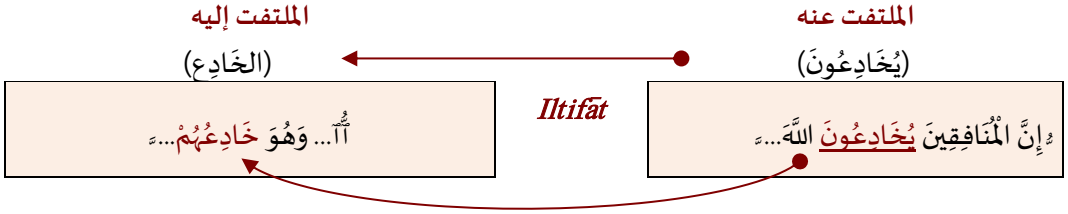
- *Al-iltifāt* dari penggunaan *al-fi'il al-muḍāri'* (يخادعون) ke *isim al-fā'il* (الخادع)

- QS. Al-Nisā'/4:142

﴿إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَىٰ يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا﴾

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.[31]

Melalui ayat tersebut, Allah swt. mengungkap salah satu sifat orang munafik yang hendak menipu dan mengelabuhi Allah swt. dengan sifat tersebut, mereka memperlihatkan ibadah (Shalat), padahal di hati mereka tersembunyi kekufuran dengan harapan agar hukum kekafiran di dunia tidak sampai menyentuh mereka.[32] Dalam menyebutkan upaya orang-orang munafik untuk menipu Allah, al-Qur'an menggunakan bentuk kata kerja (يُخَادِعُونَ), kemudian di saat menyebutkan balasan Allah atas tipu daya orang-orang munafik, al-Qur'an ber*iltifāt* dengan menggunakan *isim al-fā'il* (الخَادِع).



Pilihan kata dalam al-Qur'an, dan ber*iltifāt* menggunakan kata lain adalah salah satu cara Allah swt. untuk menyampaikan pesan dari ayat-ayat al-Qur'an. Penggunaan *al-fi'il al-muḍāri'* (يُخَادِعُونَ) menunjukkan adanya *al-tajaddud* pada setiap tipu daya yang dilakukan oleh orang-orang munafik, juga dilakukan setiap sa'at dengan sifat munafik yang berbeda-beda dari yang sebelumnya. Kemudian ber*iltifāt* kepada penggunaan *isim al-fā'il* (الخَادِع) menunjukkan bahwa Allah swt. yang maha mengetahui pasti akan membalas tipu daya orang-orang munafik, mempermalukan mereka dengan menampakkan jati diri mereka yang sesungguhnya di dunia dan pastinya mereka pun

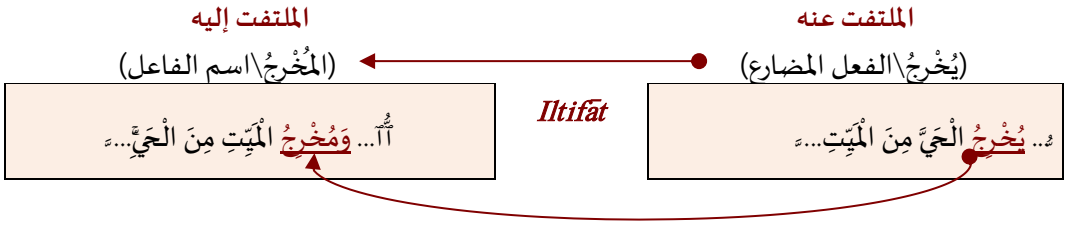
[31] Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 101

[32] Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munīr Fī Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'ah Wa Al-Manhaj (Terjemahan)* (Jakarta: Gema Insani, 2013). Jilid 3, h. 323-324

akan dihukum kelak di akhirat. *Al-iltifāt* dari penggunaan *al-fi'il al-muḍāri'* (يُخَادِعُونَ) pada (إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ) kepada *isim al-fā'il* (الخَادِع) pada (وَهُوَ خَادِعُهُمْ) mencerminkan ketepatan dan keserasian dalam penggunaan dan pemilihan kata untuk maksud yang dikehendaki oleh al-Qur'an.

- *Al-iltifāt* dari penggunaan *al-fi'il al-muḍāri'* (يُخْرِجُ) ke *isim al-fā'il* (المُخْرِجُ)
  QS. Al-An'ām/6:95
  ﴿۞إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَىٰ ۖ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ۚ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ۞﴾
  Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (Yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, maka mengapa kamu masih berpaling?[33]

Ayat tersebut berbicara tentang kekuasaan Allah swt., yaitu mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Al-Qur'an. Keunikan *uslūb* al-Qur'an adalah ber*iltifāt* dari penggunaan *al-fi'il al-muḍāri'* (يُخْرِجُ) pada (يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ) "*Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati*" kepada penggunaan *isim al-fā'il* (المُخْرِجُ) pada (وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ) "*dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup*".



Makna dari (يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ) bahwa Allah swt. menhidupkan tanaman yang hijau dan pepohonan dari yang mati, menghidupkan anak ayam dari telur, menghidupkan nabi Adam as. dari tanah (tanah sesuatu yang mati, artinya tidak tumbuh dan berkembang). Maksud dari (الْحَيَّ), adalah tumbuh dan berkembang, sedangkan maksud dari (الْمَيِّتِ) ialah yang tidak tumbuh dan tidak berkembang, seperti tanah, biji-bijian, telur, dan air mani. Jika dalam ilmu pengetahuan dikatakan bahwa dalam air mani dan sel telur ada kehidupan, maksudnya adalah kehidupan sel. Adapun yang dimaksud dalam ayat ini adalah kehidupan yang tampak dan yang bergerak. Makna dari (وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ) mengeluarkan biji-bijian dari sesuatu yang tumbuh, mengeluarkan telur dari ayam yang hidup. [34]

[33] Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 140

[34] Al-Rāzī, *Tafsīr Al-Fakhri Al-Rāzī Mafatih Al-Ghaib,* (Beirūt - Lebanon: Dār al-Fikr, 1981). Juz 13, h. 98. *Dan* Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munīr Fī Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'ah Wa Al-Manhaj* Jilid 4, h. 275

Al-Rāzi dalam tafsirnya mengatakan bahwa, sesuatu yang hidup (الْحَيَّ) itu lebih mulia dari sesuatu yang mati (الْمَيِّتِ), maka hendaknya memberikan perhatian yang istimewa terhadap sesuatu yang hidup (yaitu yang dihidupkan dari sesuatu yang mati) dari pada sesuatu yang mati (yaitu yang dikeluarkan dari sesuatu yang hidup). Oleh karena itu *al-fi'il al-muḍāri'* (يُخْرِجُ) dipilih pada *al-ta'bīr* (يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ) dan *isim al-fā'il* (الْمُخْرِجُ) pada *al-ta'bīr* (وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ), sebagai bentuk peringatan untuk memberikan perhatian khusus pada sesuatu yang hidup. (واللَّهُ أعْلَمُ بِمُرادِهِ)[35]

Pendapat lain mengatakan bahwa, kata (يُخْرِجُ) disandingkan dengan (الْحَيَّ) sebab adanya keserasian antara *al-fi'il al-muḍāri'* yang sifatnya *al-tajaddud* dengan sifat yang melekat pada sesuatu yang hidup (berkembang dan bergerak). Dan demikian juga pada kata (الْمُخْرِجُ) yang disandingkan dengan (الْمَيِّتِ) sebab adanya keserasian antara keduanya, *al-isim* sifatnya *al-ṡubūt*, yaitu tetap dan sesuatu yang mati (tidak bergerak).[36]

D. Kesimpulan

Al-Iltifāt adalah peralihan pola komunikasi dari satu pola tertentu kepada pola lainnya dalam satu konteks tuturan, dengan syarat adanya unsur kata atau kalimat yang menjadi ukuran peralihan (الملتفت عنه) dan unsur kata atau kalimat yang mengalami peralihan (الملتفت إليه)". *Al-multafit ilaihi* dianggap sebagai unsur yang menyelisihi kaidah umum (مخالفة الظاهر). *Al-Iltifāt al-Ṣarfī* adalah peralihan-peralihan kreatif dalam penggunaan dua kata yang memiliki akar kata yang sama, tetapi berbeda dalam bentuk pola morfologis. *Uslūb al-iltifāt al-Ṣarfī* yang terbagi menjadi tiga; Pertama, peralihan pada penggunaan kata kerja/ *al-fi'il* kepada *al-fi'il* lain yang berbeda pola morfologi, namun keduanya memiliki akar kata yang sama. Kedua, Peralihan pada penggunaan pola *al-isim* kepada pola *al-isim* lain dan keduanya memiliki akar kata yang sama, dan yang ketiga, peralihan pada penggunaan *al-fi'il* kepada *al-isim* atau sebaliknya, dan masing-masing kata baik *al-fi'il* atau *al-isim* adalah dua kata yang memiliki akar kata yang sama tetapi berbeda dalam bentuk wazan morfologis. Berdasarkan hasil penelusuran terhadap *al-iltifāt* pada *al-Ṣarf* di dalam al-Qur'an, ditemukan sebanyak 14 ayat *al-Iltifāt* pada penggunaan *al-af'āl,* 4 ayat *al-Iltifāt* pada penggunaan *al-asmā',* dan 11 ayat *al-iltifāt* dari penggunaan *al-af'āl* kepada *al-asmā'* atau sebaliknya.

Referensi

Al-'Askari, Abu Hilāl, *Al-Furūq Al-Lugawiyah* (Dār al-Afāq al-Jadīdah, 1973)

Al-Ashfahani, Al-Raghib, *Kamus Al-Qur'an (Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur'an*, ed. by Ahmad ZainiDahlan, Cetakan I (Pustaka Khazanah Fawa' id, 2017)

[35] Al-Rāzī, *Tafsīr Al-Fakhri Al-Rāzī Mafatih Al-Ghaib,*. Juz 13, h. 98.

[36] Hammādah Hāmid, *limāẓa qāla yukhrij awlan ṡumma mukhrij,* (Majalis al-Qur'an: Youtube, 2023), https://youtu.be/KhTUpNXDtWg?si=jwPxbIIQ9cJicwdh

Al-Nadawi, Miraj Ahmed Miraj, 'Al-Qur'ān Al-Karīm; Uslūbihi Wa Ta'bīrihi Fī Al-Natsr Al-Fanni', *IbnalIslam*, 2019, pp. 1–3 https://ibnalislam.com

Al-Rāzī, al-Imam Muhammad, *Tafsīr Al-Fakhri Al-Rāzī Mafatih Al-Ghaib, Juz 13* (Dār al-Fikr)

Al-Zuhaili, Wahbah, *Al-Tafsir Al-Munīr Fī Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'ah Wa Al-Manhaj (Terjemahan)*, ed. by Achmad Yazid Lchsan and Muhammad Badri H, Jilid 1 (Gema Insani, 2013)

———, *Al-Tafsir Al-Munīr Fī Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'ah Wa Al-Manhaj (Terjemahan)* (Gema Insani, 2013)

Amirudin, A, 'Stilistika Gaya Bahasa Al-Qur'an (Kajian Ayat-Ayat Iltifat: Analisis Struktur Dan Makna)', *Jurnal Al-Bayan*, 5 NO 1 (2013), p. 11 https://scholar.google.com/scholar?q=perbahasan+penglihatan+dalam+Quran&btnG=&hl=en&as_sdt=0%2C5

Arsyad, Berti, 'Uslūb Al-Iltifāt Dalam Surah Al-Baqarah (Studi Analisis Ilmu Balagah)' (UIN Alauddin Makassar, 2018)

Arsyad, Berti, Haniah, and Amrah Kasim, 'Uslūb Al-Iltifāt In Surah Al Baqarah: Ma'ani Analysis on the Transition of the Use of First Person to Third Person', in *Proceedings of the 1st International Conference on Humanities Studies* (Faculty of Adab and Humanities UINAM, 2014), i, 813–31 https://proceedings.uin-alauddin.ac.id/index.php/InCHeS/INCHES/paper/download/1415/943

Doni, Chaterina P, and Berti Arsyad, 'Al-Iltifāt Al-Ḍamāir Dalam Surah Al-Baqarah (Studi Analisis Ilmu Balagah)', in *Konasbara: Konferensi Nasional Bahasa Arab* (Universitas Negeri Malang, 2018), pp. 566–76 https://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/319/303

Fransori, Arinah, 'ANALISIS STILISTIKA PADA PUISI KEPADA PEMINTA-MINTA', *Deiksis : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 09.01 (2017), pp. 1–12

Hamdani, Muhamad, 'STILISTIKA BAHASA ARAB DALAM AL-QUR'AN DITINJAU DARI RANAH AL-ASHWAAT (FONOLOGI) (STUDI SURAT AL KAUTSAR)', in *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab IV* (Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2018), pp. 458–63 https://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/309/293

Jundiyah, Riḍā, *Al-Farqu Baina Al-Ḍlāl Wa Al-Ḍalālah*, 2020 https://www.youtube.com/watch?v=G8lVdxykjvg

Khan, Mr. Sultanat, and Mr. Niaz Badshah Haqqani, 'Iltifa't as a Source of Eloquence in the Qur'an for Changing Narration from Second to First Person', *Journal of Religious Studies, Vol. I, Issue: I*, 1.1 (2017), pp. 153–64, doi:10.33195/uochjrs-v1i1432017

Muhammad, Muhammad Hasan, Ibrāhīm Abū Bakar MuṢṭafā, and Ādam Kūbī 'Uṡmān, 'Khurūj Al-Kalām 'an Muqtaḍa Al-Ẓāhir Fī Al-Qurān Al-Karīm Dirāsah Balāgiyyah', April, 2020, doi:10.13140/RG.2.2.33264.48646

Putra, Teguh Yuliandri, 'Bentuk Bunyi Vokal Panjang Pada Kata Terakhir Bahasa Al-Quran', *KEMBARA: (Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya)*, 4.1

(2018), pp. 86–94, doi:https://doi.org/10.22219/kembara.v4i1.5747

Putri, Aulia Al, Nanda Dwi Astri, Rindana Sidika, Perak Simanullang, and Tresia Tanjung, 'ANALISIS GAYA BAHASA DALAM LIRIK LAGU FOURTWNTY ':, *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10.2 (2014), pp. 110–18, doi:https://doi.org/10.23887/jjpbs.v10i2.31078

Saleh, Sriwahyuningsih R, and Berti Arsyad, 'Tujuan Penggunaan Uslūb Al-Iltifāt Perspektif Balagah (Analisis Al-Iltifāt Al-Ṣigah Dalam Surah Al-Baqarah)', in *Konferensi Nasional Bahasa Arab (KONASBARA) IV* (Jurusan Sastra Arab FS UM, 2018), pp. 588–98 http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/321/305

Setiawati, Ambarul Fatima, Dara Mela Ayu, Sinta Wulandari, and Agustiawati Putri, 'ANALISIS GAYA BAHASA DALAM LIRIK LAGU "BERTAUT" NADIN AMIZAH: KAJIAN STILISTIKA', *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26.1 (2020), pp. 26–37 https://scholar.archive.org/work/lpfhk6khdzarlll4wlwr4n6q2i/access/wayback/https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/download/41373/pdf

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.
'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a https://creativecommons.org/licenses/by/4.0. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

OPEN ACCESS